



Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah

Sri Nurhayati Selian, Winda Putri Diah Restya

Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

seliansrinurhayati@gmail.com

Abstrak: Kasus *bullying* dapat terjadi pada semua tingkat pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. *Bullying* di sekolah merupakan masalah sosial serius yang harus diambil perhatian penuh oleh pihak sekolah, khususnya kepala sekolah yang memimpin sekolah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah menangani *bullying* di sekolah mereka. Penelitian dilakukan di sekolah, dimana kasus *bullying* pernah terjadi. Metode kualitatif dan *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Tiga kepala sekolah dipilih dan menjadi partisipan penelitian, ketiga partisipan tersebut berasal dari dua sekolah dasar dan satu sekolah menengah atas. Terdapat tiga tema utama yang diperoleh dari hasil penelitian ini. Tema pertama, mengetahui penyebab *bullying* di sekolah. Tema kedua, menerapkan strategi intervensi untuk mencegah *bullying* di sekolah. Tema ketiga adalah peran kepala sekolah dalam mengatasi *bullying* di sekolah. Rekomendasi dalam penelitian ini diberikan untuk membantu kepala sekolah dan seluruh Tim Manajemen Sekolah dalam mengelola *bullying* di sekolah. Rekomendasi pertama yaitu semua sekolah harus memiliki kebijakan tentang cara mengatasi *bullying* di sekolah, dan kebijakan ini harus dikomunikasikan kepada semua pendidik dan juga peserta didik di sekolah. Konsekuensi dari tidak mematuhi kebijakan harus diterapkan. Kedua, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perilaku siswa. Ketiga, sensitif terhadap kejadian yang aneh disekitaran dan memperhatikan target serta pelakunya. Simpulan, kepala sekolah melakukan yang terbaik untuk menerapkan beberapa strategi untuk memecahkan masalah *bullying*.

Kata kunci: *Bullying* di Sekolah; Hak Anak; Kebijakan; Kepala Sekolah; Studi Penelitian.

The Role of the Principal in Overcoming Bullying in School

Abstract: Cases of bullying can occur at all levels of education, from elementary to tertiary levels. Bullying in schools is a serious social problem that must be paid full attention to by the school, especially the principal who leads the school. The purpose of this research is to explore how principals deal with bullying in their schools. The research was conducted in schools where bullying had occurred. Qualitative methods and purposive sampling were used in this study. Three principals were selected and became research participants, the three participants came from two elementary schools and one senior high school. There are three main themes obtained from the results of this study. The first theme is knowing the causes of bullying in schools. The second theme is implementing intervention strategies to prevent bullying in schools. The third theme is the role of the principal in overcoming bullying in schools. Recommendations in this study are given to assist school principals and the entire School Management Team in managing bullying in schools. The first recommendation is that all schools must have a policy on how to deal with bullying in schools, and this policy must be communicated to all educators and students in schools. Consequences for not complying with the policy must be implemented. Second, hold regular meetings with parents to discuss student behavior. Third, sensitive to strange events around and paying attention to the target and the culprit. In conclusion, the principals did their best to implement several strategies to solve the bullying problem.

Keywords: *Bullying in Schools; Child Rights; Policies; Principals; Research Studies.*

1. Pendahuluan

Bullying atau intimidasi secara umum dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang merugikan orang lain dan dilakukan berulang kali (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Ini dapat dilakukan

dengan serangan fisik atau dengan menyakiti perasaan orang lain melalui kata-kata, tindakan, atau pengucilan sosial. *Bullying* dapat dilakukan oleh satu orang atau pun berkelompok. Pelaku akan melakukan intimidasi secara fisik, verbal,

dan mempunyai ikatan sosial yang lebih kuat daripada korbannya (Hazler, 1996). Peneliti lain mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dimaksudkan untuk melukai atau mengendalikan orang lain dan ditandai dengan pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korbannya (Armitage, 2021).

Bullying memiliki banyak bentuk, *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, gerakan tangan, meludahi, melempar benda, mengambil barang; *bullying* verbal seperti panggilan nama, ejekan, ancaman; *bullying* sosial/relasional seperti penyebaran rumor, pengucilan dari teman sebaya, mempermalukan di depan umum, pengucilan yang disengaja; dan *bullying* elektronik/cyber seperti, menggunakan komputer atau ponsel untuk menyampaikan kata-kata atau gambar yang berbahaya (Sidera dkk., 2020). Bentuk *bullying*/intimidasi lainnya termasuk non-verbal seperti menulis pesan, surat atau grafiti yang menyakitkan, atau mendistribusikan gambar dan video yang menyakiti seseorang atau merusak reputasi mereka; intimidasi seksual seperti menyampaikan catatan yang tidak pantas, lelucon, gambar, ejekan, dan memulai rumor yang bersifat seksual. Itu juga dapat melibatkan sentuhan yang tidak diundang dan perilaku seksual yang dipaksakan (DBESA, 2012). *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, relasional, dan siber. Beberapa contoh perilaku *bullying* meliputi *bullying* fisik yaitu meliputi pemukulan, tendangan, pukulan, atau penganiayaan fisik lainnya terhadap korban. Selanjutnya, *bullying* verbal seperti meliputi ejekan, cemoohan, ancaman, dan komentar merendahkan yang ditujukan kepada korban. Kemudian, *bullying* relasional yaitu melibatkan usaha untuk mengisolasi atau menyisihkan korban dari kelompok sosial atau lingkungan tertentu, serta menyebarkan gosip atau rumor negatif tentang korban. Terakhir adalah *cyberbullying* yaitu *bullying* yang terjadi secara daring atau melalui platform media sosial dan teknologi digital lainnya. Ini mencakup penggunaan pesan teks, email, komentar online yang merendahkan, atau berbagi konten yang merugikan secara emosional kepada korban (García-Fernández, Romera Félix, & Ortega-Ruiz, 2015).

Kasus *bullying* dapat terjadi pada semua tingkat pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. *Bullying* di sekolah merupakan masalah sosial yang serius dan cukup umum di banyak negara, termasuk Indonesia (Astuti, 2008). *Bullying* dianggap sebagai salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di

masyarakat dan memiliki peran penting dalam budaya kekerasan. *Bullying* dapat terjadi dalam bentuk perbuatan fisik, verbal, dan psikologis, dan secara empiris diakui sebagai bagian dari perilaku agresif yang secara umum didefinisikan sebagai perilaku dengan unsur kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan yang dimaksudkan untuk memberikan ketidaknyamanan atau cedera pada korban/orang lain (Sidera dkk., 2020). Menurut Pusat Statistik Pendidikan Nasional (2019), satu dari setiap lima (20%) siswa sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas melaporkan mereka telah mendapatkan intimidasi. Siswa laki-laki lebih banyak melaporkan telah diintimidasi secara fisik oleh siswa laki laki lainnya daripada siswa perempuan, sedangkan siswa perempuan lebih banyak yang melaporkan kalau mereka telah menjadi korban intimidasi relasional (misalnya, dikeluarkan dari kegiatan dengan sengaja, menjadi subjek rumor). Di antara siswa yang telah melaporkan menjadi korban *bullying*, terdapat beberapa jenis kasus pembulian, diantaranya seperti 13% disebut-sebut, diolok-olok, atau dihina; 13% mengalami rumor atau gosip miring tentang diri mereka sendiri, 5% mengalami intimidasi fisik (misalnya tersandung, didorong, atau diludahi), dan 5% mengalami pengucilan sosial dengan sengaja.

Sebuah meta-analisis dari 80 penelitian yang mengevaluasi tingkat keterlibatan pembulian (pelaku dan korban) untuk siswa berusia 12-18 tahun, mereka telah melaporkan tingkat prevalensi rata-rata 35% untuk keterlibatan secara langsung dan 15% untuk keterlibatan *cyberbullying* melalui online (Modecki dkk., 2014). Selain itu, satu dari lima siswa usia 9-12 tahun (21%) melaporkan mengalami *cyberbullying* atau pernah melakukan *cyberbullying* kepada orang lain dan 13% siswa melaporkan mengalami *bullying* secara online dan di sekolah (Patchin & Hinduja, 2015). Peristiwa pembulian diluar negeri seperti di Amerika Serikat lebih menyeramkan, seperti penembakan di sekolah dan *bullycide*, yaitu perilaku bunuh diri dengan sengaja akibat *bullying*, oleh karena itu banyak pihak telah menarik perhatian besar dalam bidang penelitian *bullying* untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan pengalaman siswa dalam tindakan *bullying* dan viktimisasi di sekolah (Holt dkk., 2015). Iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter kehidupan di sekolah. Sekolah digambarkan sebagai "hati dan jiwa pendidik dan peserta didik ada di sekolah; esensi sekolah yang mengarahkan seorang anak, guru, dan

administrator untuk mencintai sekolah dan berharap untuk berada di sana setiap hari sekolah". Iklim sekolah yang positif membantu orang merasa aman secara sosial, emosional, dan fisik di sekolah. Persepsi siswa tentang iklim sekolah memengaruhi hubungan mereka dengan guru dan teman sebaya (Menesini, & Salmivalli, 2017). Sekolah dengan struktur kedisiplinan yang tinggi, atau penegakan peraturan yang ketat namun adil, keterlibatan siswa yang tinggi dan dukungan guru, maka cenderung memiliki siswa yang senang belajar (Cornell, Shukla, & Konold, 2015).

Iklim sekolah harus terdiri dari hubungan guru yang baik, ada kerja tim, kerja sama, rasa hormat, dan dukungan satu sama lain sebagai sebuah keluarga. Hal yang sama juga harus berlaku bagi peserta didik, dimana mereka saling menghormati dan menghormati guru, dan guru juga menghormati peserta didik. Hubungan guru-siswa yang positif penting untuk membatasi atau mencegah intimidasi di sekolah (Faizah, & Amna, 2017). Lingkungan di sekolah harus ramah terhadap semua pemangku kepentingan, di mana tidak ada siswa yang dapat memulai perkelahian yang mengarah pada intimidasi. Sekolah harus menciptakan lingkungan di mana norma dan nilai diakui; pendidik dan peserta didik saling menghormati; siswa, keluarga, dan pendidik bekerja sama untuk mengembangkan, menghidupkan, dan berkontribusi pada visi sekolah bersama; dan pendidik mencontohkan dan memelihara sikap yang menekankan manfaat dan kepuasan yang diperoleh dari belajar. Apabila guru terlibat dalam praktik otoriter atau pengajaran yang kejam atau disiplin yang mendominasi, atau ketika pendidik sendiri mengalami intimidasi di tempat kerja, hasilnya dapat sangat merusak iklim sekolah. Dalam situasi seperti itu, perilaku intimidasi dapat menular dan menjadi model untuk siswa, sehingga berpotensi meningkatkan risiko intimidasi dan viktimisasi di kalangan siswa (Forster dkk., 2020).

Bullying atau penindasan dapat mempengaruhi anak yang menjadi sasaran, efek yang dihasilkan bisa saja parah dan bertahan seumur hidup. Ini dapat menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis yang signifikan. Selain cedera, stres mental seringkali menimbulkan gejala fisik, seperti sakit kepala, mual, dan sakit perut. Korban juga sering menjadi cemas, menarik diri secara sosial, dan depresi, dan dalam kasus yang parah bahkan dapat mempengaruhi gangguan makan, melukai diri sendiri, atau bunuh diri (Hidayati, & Amalia, 2021). Masalah fisik dan psikologis yang terkait dengan

intimidasi juga membuat siswa sulit berkonsentrasi dan dapat berdampak negatif terhadap kinerja sekolah. Mereka menjadi suka bolos kelas/sekolah dan bahkan beberapa korban ada yang putus sekolah untuk menghindari perundungan. Sedangkan, dalam kasus intimidasi/penindasan di dunia maya, intimidasi dapat terus berdampak pada target lama setelah tindakan tersebut dilakukan. Konsekuensi dari mengunggah komentar, saran, foto, atau video yang menghina di situs web atau di ruang obrolan, berlanjut lama setelah unggahan yang sebenarnya, jejak digital akan tersimpan secara permanen dan siapa saja dapat mengaksesnya. Unggahan tersebut mungkin kembali menghantui target dan korban di kemudian hari, dan berdampak pada kemampuan kerja dan hubungan sosial mereka di masa depan (DBESA, 2012).

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat telah berusaha meningkatkan kesadaran tentang masalah *bullying* dan mendukung upaya pencegahan serta penanganan kasus-kasus yang terjadi. Program-program anti-*bullying*, pelatihan untuk guru dan staf sekolah, serta kampanye kesadaran telah diluncurkan untuk mengurangi insiden *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa (Permata, Purbasari, & Fajrie, 2020). *Bullying* merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental korban. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk bersama-sama bekerja dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* dengan tepat dan adil. Penelitian tentang bagaimana kepala sekolah dapat mengurangi tingkat intimidasi di sekolah masih terbatas. Penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab utama *bullying* dan strategi intervensi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah *bullying* di sekolah, bahkan di masyarakat. Beberapa kasus *bullying* di sekolah ditemukan bahwa tidak ada pengawasan yang memadai terhadap siswa di sekolah tersebut. Pengamatan pribadi peneliti sebagian besar kasus *bullying* disebabkan oleh kurangnya pengawasan guru terhadap peserta didik. Guru tidak melakukan pengawasan penuh saat murid bermain di taman/halaman bermain. Terkadang kepala sekolah tidak mengalokasikan guru yang cukup untuk bertugas/berpatroli di penjuru sekolah untuk mengamati siswa siswi mereka ketika bermain/ di luar jam pelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah menangani *bullying* di sekolah. Pertanyaan

penelitian utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kepala sekolah dalam menerapkan strategi intervensi untuk mengatasi *bullying* di sekolah? Studi penelitian ini berfokus pada kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik, sehingga proses belajar mengajar yang efektif dapat berlangsung. Peneliti melihat strategi intervensi yang digunakan di sekolah untuk mengatasi *bullying/intimidasi* dan bagaimana penerapannya di sekolah.

2. Metode Penelitian

Pendekatan metode kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam, rumit, dan terperinci tentang makna, tindakan, fenomena, sikap, niat, dan perilaku yang tidak dapat diamati (Khalefa, & Selian, 2021; Marshall & Rossman, 2014). Itu memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam tentang penyebab masalah *bullying* dan persepsi kepala sekolah tentang bagaimana menyelesaikannya. Penelitian dilakukan di sekolah, dimana kasus *bullying* pernah terjadi. Peneliti pergi ke sekolah untuk mengumpulkan informasi dan menyaring makna dari interaksi sehari-hari para aktor dengan fenomena yang diselidiki.

Peneliti menggunakan *purposive sampling*, yang merupakan metode pengambilan sampel yang dapat diterima untuk situasi khusus (Khalefa, & Selian, 2021; Marshall & Rossman, 2014). Kriteria sekolah yang peneliti ambil untuk penelitian ini adalah sekolah dengan tingkat *bullying/intimidasi* yang tinggi berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat sebagai informan disekitar sekolah tersebut. Para informan mengatakan bahwa perundungan marak terjadi di sekolah-sekolah ini, oleh karena itu ketiga sekolah tersebut ideal untuk penelitian ini. Kepala sekolah yang terpilih untuk dijadikan partisipan adalah kepala sekolah yang berasal dua dari sekolah dasar dan satu sekolah menengah atas.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Pengamatan secara sistematis melihat dan mencatat orang, peristiwa, perilaku, latar, artefak, dan rutinitas sehari-hari (Marshall & Rossman, 2014). Peneliti menyiapkan daftar periksa untuk observasi, peneliti mengamati interaksi antar siswa, juga interaksi antara guru dan siswa. Wawancara adalah pertukaran pandangan antara dua orang atau lebih tentang suatu topik yang menjadi minat bersama (Khalefa, & Selian, 2021; Marshall & Rossman, 2014). Peneliti mewawancarai kepala sekolah di sekolah terpilih tentang bagaimana mereka menangani *bullying/intimidasi* di sekolah

mereka. Wawancara memberi peneliti informasi tambahan untuk apa yang peneliti amati. Peneliti mencatat dan membuat rekaman selama wawancara. Peneliti menyiapkan pertanyaan terbuka untuk memandu diskusi dan membantu peneliti mengeksplorasi tanggapan tertentu lebih lanjut. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk siap dan fokus selama wawancara.

Setelah observasi dan wawancara, pengumpulan data yang ketiga adalah analisis dokumen. Analisis dokumen merupakan metode pengumpulan data di mana dokumen ditafsirkan oleh peneliti untuk memberikan suara dan makna di sekitar topik penilaian (Cohen, Manion, & Morrison, 2017). Untuk penelitian ini, peneliti meminta kepada kepala sekolah dokumen yang mereka gunakan untuk mengatasi perundungan, misalnya kebijakan tentang cara mengatur perilaku siswa dan guru, kode etik, kebijakan tentang perundungan di sekolah, catatan kejadian perundungan, dan risalah rapat disiplin. Peneliti membaca dan menganalisis dokumen-dokumen ini untuk mendapatkan informasi yang berarti sebagai informasi tambahan untuk penelitian ini. Berbagai dokumen membantu peneliti mendapatkan informasi yang dapat peneliti gunakan untuk melakukan triangulasi data dari sumber lain. Pertama, peneliti mewawancarai kepala sekolah, kemudian menganalisis dokumen yang diberikan kepada peneliti, dan kemudian keluar untuk melakukan observasi.

Untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis konten/isi, yaitu proses meringkas dan melaporkan data tertulis (Cohen, Manion, & Morrison, 2017). Peneliti menyalin wawancara yang direkam, lalu meringkasnya untuk mendapatkan fakta utama tentang bagaimana kepala sekolah mengatasi perundungan. Peneliti juga meringkas catatan yang telah ditulis selama wawancara. Selanjutnya, peneliti menggunakan *coding* yaitu proses mengkategorikan data kualitatif dan mendeskripsikan implikasi dan detail dari kategori tersebut (Cohen, Manion, & Morrison, 2017). Peneliti memberi kode pada berbagai perilaku yang peneliti amati di sekolah, mengelompokkannya dan kemudian menafsirkan informasinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Di setiap sekolah ditemukan bahwa perundungan merupakan masalah yang serius, meskipun tingkat perundungan di masing-masing sekolah tersebut berbeda-beda. Ketiga sekolah tersebut merupakan sekolah negeri (sekolah yang dibiayai atau diselenggarakan oleh pemerintah).

Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dianalisis dan diberi kode-kode tema yang berbeda. Berikut adalah tema-tema yang ditemukan ketika digali lebih dalam tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam menerapkan strategi intervensi untuk mengatasi perundangan di sekolah selama studi penelitian dan pembahasannya.

Tema 1: Mengetahui Penyebab *Bullying* di Sekolah. Penyebab utama *bullying* di sekolah bisa bervariasi dan kompleks, sering kali melibatkan kombinasi berbagai faktor. Beberapa penyebab umum yang diungkapkan partisipan di antaranya, pertama adalah ketidakstabilan emosi pelaku. Pelaku *bullying* seringkali memiliki masalah emosional dan mengalami ketidakstabilan emosi yang dapat mengarah pada perilaku agresif terhadap orang lain. Tindakan agresif tersebut bertujuan menyakiti, merendahkan, atau menyebabkan penderitaan pada orang lain secara berulang-ulang (Sari, & Azwar, 2017). Beberapa alasan mengapa pelaku *bullying* bisa memiliki ketidakstabilan emosi antara lain seperti rasa rendah diri, untuk mengatasi rasa tidak berdaya ini, mereka mencoba mendapatkan perasaan kuasa dengan merendahkan orang lain. Kemudian frustrasi dan marah akibat masalah pribadi, sosial, atau keluarga. Mereka mungkin menyalurkan emosi negatif ini dengan menargetkan orang lain untuk meredakan ketegangan mereka (Permata dkk., 2020). Selanjutnya perasaan tidak diperhatikan, merasa tidak mendapatkan perhatian atau dukungan yang cukup dari orang tua atau teman-teman mereka. Akibatnya, mereka mencari cara lain untuk menonjol, meskipun cara tersebut menyakiti orang lain. Kurangnya empati, pelaku *bullying* cenderung kurang mampu memahami perasaan dan perspektif korban. Ketidakmampuan ini untuk merasakan empati bisa disebabkan oleh gangguan emosi yang mendasari atau karena lingkungan yang kurang mendukung perkembangan empati (Hidayati, & Amalia, 2021). Yang terakhir adalah dampak lingkungan, seperti pengalaman lingkungan, termasuk keluarga yang disfungsi atau perilaku agresif yang dihadapi di rumah atau media, dapat mempengaruhi bagaimana seseorang belajar menghadapi dan mengekspresikan emosi. Pelaku *bullying* yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan fisik atau verbal mungkin cenderung meniru perilaku tersebut di lingkungan sekitar mereka, termasuk di sekolah (Zakiyah dkk., 2017).

Kedua, akibat pengaruh lingkungan, lingkungan di rumah atau masyarakat di sekitar

sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku pelaku *bullying*. Misalnya, jika pelaku sering menyaksikan atau mengalami kekerasan di lingkungannya, mereka mungkin cenderung meniru perilaku tersebut (Zakiyah dkk., 2017). Ketiga, kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang dewasa. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua, guru, atau staf sekolah bisa memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan tindakan *bullying* tanpa adanya konsekuensi. Keempat, yaitu masalah kesejahteraan psikologis, baik korban maupun pelaku *bullying* bisa memiliki masalah kesejahteraan psikologis seperti rendahnya harga diri, rasa tidak aman, kecemasan, atau depresi (Hidayati, & Amalia, 2021). Kelima, perbedaan sosial dan fisik. Perbedaan dalam hal fisik, sosial, atau bahkan budaya dapat menyebabkan seseorang menjadi target *bullying*. Perbedaan dalam penampilan fisik seperti berat badan, tinggi badan, bentuk tubuh, warna kulit, atau ciri-ciri fisik lainnya dapat menjadi alasan bagi pelaku untuk merendahkan atau menyakiti korban karena dianggap berbeda dari norma yang berlaku. Sedangkan, perbedaan status sosial, seperti latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua, atau pekerjaan orang tua, bisa menjadi alasan bagi pelaku untuk merendahkan korban yang dianggap kurang beruntung secara sosial atau ekonomi. Siswa dari latar belakang budaya atau ras yang berbeda sering kali menjadi sasaran *bullying* karena perbedaan ini dapat menarik perhatian dan memunculkan stereotip atau prasangka dari pelaku. Dalam banyak kasus, perbedaan sosial dan fisik menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi, yang dapat memperkuat perilaku *bullying*. Pelaku yang merasa lebih kuat atau lebih baik dari korban seringkali menggunakan perbedaan ini sebagai alasan untuk merendahkan dan menyakiti orang lain demi mendapatkan perasaan kuasa dan dominasi (Hazler, 1996).

Keenam adalah kebijakan sekolah yang lemah. Kebijakan sekolah yang lemah atau tidak memadai dapat berkontribusi pada terjadinya *bullying* di sekolah. Ketika sekolah gagal dalam menghadapi dan mencegah tindakan *bullying* dengan tepat, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung bagi para siswa. Dalam menghadapi masalah *bullying*, penting bagi sekolah untuk memiliki kebijakan yang kuat, transparan, dan efektif dalam pencegahan dan penanganannya. Kebijakan tersebut harus mencakup pendekatan proaktif dalam mencegah *bullying*, sanksi yang tegas untuk pelaku, dukungan untuk korban, dan program edukasi tentang *bullying* bagi seluruh

anggota komunitas sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan bebas dari tindakan *bullying* (Cornell dkk., 2015). Ketujuh adalah kelompok teman sebaya yang negatif, dengan bergabung dengan kelompok teman sebaya yang mengejek, merendahkan, atau berperilaku agresif dapat mendorong pelaku untuk ikut terlibat dalam perilaku *bullying*.

Kedelapan adalah konteks media dan online. Konteks media dan online dapat berperan dalam memperburuk masalah *bullying* pada siswa di sekolah. Kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial telah membuka berbagai cara baru bagi siswa untuk berinteraksi satu sama lain, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya *bullying*. Konteks media sosial memungkinkan informasi dan gambar tersebar dengan sangat cepat. Ini berarti tindakan *bullying* dapat dengan mudah menyebar dan mencapai audiens yang lebih luas, menyebabkan lebih banyak kerusakan emosional bagi korban. Selain itu, siswa dapat belajar perilaku *bullying* dari konten yang mereka lihat di media sosial atau internet (Modecki dkk., 2014). Misalnya, ketika perilaku *bullying* ditampilkan atau disebarkan secara luas dalam film, video, atau meme, siswa mungkin tertarik untuk menirunya. Bentuk *bullying* yang dilakukan secara online, dikenal sebagai *cyberbullying*, dapat menjadi perpanjangan dari tindakan *bullying* di sekolah fisik. Dalam kasus *cyberbullying*, pelaku menggunakan platform digital, seperti media sosial, pesan teks, atau email, untuk menyebarkan konten yang merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti korban secara emosional. Dalam beberapa kasus, konten palsu atau informasi yang tidak benar tentang korban dapat disebarkan melalui media sosial, yang dapat menyebabkan penyebaran rumor dan berdampak negatif pada reputasi dan kesejahteraan korban. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyadari peran penting media dan internet dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Upaya pencegahan *bullying* harus mencakup pendekatan yang mempertimbangkan pengaruh media dan online dalam kehidupan siswa. Anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang etika digital, *cyber safety*, serta cara menggunakan media sosial dan internet secara bertanggung jawab (Patchin, & Hinduja, 2015).

Penting untuk diingat bahwa setiap kasus *bullying* mungkin memiliki penyebab yang berbeda, dan kadang-kadang kombinasi dari beberapa faktor di atas dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Untuk mengatasi *bullying*, diperlukan upaya yang komprehensif dari pihak sekolah, orang tua, dan

masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Tema 2: Menerapkan Strategi Intervensi untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah. Ada beberapa strategi intervensi yang dapat diterapkan untuk mencegah *bullying* di sekolah dan menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Berikut adalah beberapa di antaranya, yang pertama kampanye anti-*bullying*. Sekolah dapat menyelenggarakan kampanye yang berfokus pada pencegahan *bullying*, meningkatkan kesadaran tentang dampaknya, dan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati. Kampanye anti-*bullying* di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku intimidasi dan pelecehan. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk menerapkan kampanye anti-*bullying* di sekolah seperti, penyusunan kebijakan anti-*bullying*, melibatkan seluruh komunitas sekolah, penyuluhan dan sosialisasi, penguatan peran siswa sebagai pihak pelapor, dan penanganan kasus dengan bijaksana. Kampanye anti-*bullying* harus menjadi upaya yang berkelanjutan. Konsistensi dan komitmen dari seluruh komunitas sekolah akan menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* (Menesini, & Salmivalli, 2017). Kedua, pelatihan dan pendidikan pada guru, staf sekolah, dan siswa, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan dari pelatihan tersebut mengenai *bullying*, bagaimana mengidentifikasi tanda-tanda *bullying*, dan cara mengatasi masalah ini dengan bijaksana dan efektif. Ketiga, pembentukan tim anti-*bullying*. Sekolah dapat membentuk tim anti-*bullying* yang terdiri dari guru, staf, dan siswa yang bertugas untuk memantau situasi di sekolah, memberikan dukungan kepada korban, dan berbicara dengan pelaku. Keempat, menetapkan kebijakan anti-*bullying*. Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait *bullying*. Kebijakan ini harus mencakup sanksi bagi pelaku *bullying* dan langkah-langkah pencegahan yang spesifik. Kelima, peningkatan pengawasan yaitu seperti mengawasi kegiatan di sekolah dan area-area di mana *bullying* sering terjadi dapat membantu mengurangi kesempatan bagi pelaku untuk melakukan tindakan tersebut (DBESA, 2012).

Keenam, promosi iklim sekolah yang positif dengan menciptakan iklim sekolah yang positif, inklusif, dan ramah dapat membantu mengurangi kasus *bullying*. Ini dapat dicapai dengan mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan menghargai kontribusi setiap siswa (DBESA, 2012). Ketujuh, mendukung korban, dengan

memberikan dukungan emosional dan sumber daya kepada korban *bullying* adalah langkah penting untuk membantu mereka mengatasi trauma dan merasa didukung (Forster dkk., 2020). Delapan, melibatkan orang tua. Melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan *bullying* dapat membantu menciptakan kolaborasi antara sekolah dan rumah dalam mengatasi masalah ini. Sembilan, menyediakan saluran pelaporan, sekolah harus memiliki saluran pelaporan yang aman dan rahasia bagi siswa yang ingin melaporkan kasus *bullying* yang mereka alami atau saksikan. Sepuluh, melibatkan siswa dalam perubahan. Dengan melibatkan siswa dalam merancang dan mengimplementasikan program pencegahan *bullying* akan membantu mereka merasa memiliki tanggung jawab dan dapat meningkatkan efektivitas program tersebut. Sebelas, pengawasan dan pemantauan seperti meningkatkan pengawasan di area-area di sekolah yang rawan terjadi *bullying*, seperti ruang kelas, toilet, atau area permainan (DBESA, 2012). Dua belas, menerapkan program keterampilan sosial dengan mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa, termasuk cara berkomunikasi dengan baik, mengelola konflik, dan membangun empati. Tiga belas, peran model guru dan staf. Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh peran model dalam perilaku dan interaksi, memperlihatkan cara berkomunikasi dengan sopan dan menghargai perbedaan (DBESA, 2012). Empat belas, sanksi untuk pelaku *bullying*, seperti dengan menegakkan sanksi yang sesuai bagi pelaku *bullying* sebagai bagian dari upaya mendisiplinkan perilaku agresif. Lima belas, yaitu program pemulihan untuk pelaku, seperti dengan menerapkan program pemulihan atau konseling untuk pelaku *bullying*, agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mendasari perilaku mereka (Astuti, 2008).

Kunci dari pencegahan *bullying* adalah pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat, akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi semua siswa.

Tema 3: Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah. Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengatasi *bullying* di sekolah. Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Berikut adalah beberapa peran utama kepala sekolah dalam

mengatasi *bullying*, yang pertama adalah membuat kebijakan anti-*bullying*. Kepala sekolah harus memastikan bahwa sekolah memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait *bullying*. Kebijakan ini harus mencakup definisi *bullying*, tindakan pencegahan, prosedur pelaporan, dan konsekuensi bagi pelaku *bullying* (DBESA, 2012). Kedua, pelatihan untuk guru dan staf. Kepala sekolah harus menyediakan pelatihan tentang *bullying* kepada seluruh staf sekolah, termasuk guru dan karyawan (Cornell dkk., 2015). Pelatihan ini akan membantu mereka mengenali tanda-tanda *bullying*, merespon dengan tepat, dan melibatkan siswa dalam upaya pencegahan. Tiga, pengawasan dan pemantauan. Kepala sekolah harus memastikan adanya pengawasan yang memadai di area-area di sekolah tempat *bullying* sering terjadi. Hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan kehadiran guru atau staf di area-area tersebut. Empat, merespons terhadap laporan *bullying*. Kepala sekolah harus menanggapi setiap laporan *bullying* dengan serius dan segera. Kepala sekolah harus menyelidiki kasus-kasus tersebut dengan cermat dengan melibatkan semua pihak yang terlibat, dan mengambil tindakan yang sesuai terhadap pelaku (Sidera dkk., 2020).

Lima, mendukung korban dan orang tua. Kepala sekolah harus memberikan dukungan emosional kepada korban *bullying* dan melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian masalah. Mereka harus memastikan bahwa korban merasa didengar dan dilindungi. Enam, membangun iklim sekolah yang positif. Kepala sekolah harus memimpin upaya untuk menciptakan iklim sekolah yang positif, inklusif, dan ramah (Cornell dkk., 2015). Hal ini dapat dicapai dengan mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, menerapkan program anti-*bullying*, dan mempromosikan nilai-nilai saling menghormati. Tujuh, mendorong partisipasi siswa. Kepala sekolah dapat mendorong partisipasi siswa dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*. Mereka dapat mendirikan tim anti-*bullying* yang terdiri dari siswa yang berperan dalam pencegahan *bullying* di sekolah. Delapan, berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mengatasi *bullying* (DBESA, 2012). Mereka dapat mengadakan pertemuan, seminar, atau lokakarya untuk meningkatkan kesadaran dan mencari solusi bersama. Sembilan, mengukur efektivitas program. Kepala sekolah harus memantau dan mengukur efektivitas program pencegahan *bullying* yang diterapkan di sekolah. Dengan melakukan evaluasi rutin,

mereka dapat menilai apakah program tersebut berhasil atau perlu disesuaikan (Menesini, & Salmivalli, 2017).

Dengan melibatkan diri secara aktif dan memainkan peran sebagai pemimpin yang proaktif dalam mengatasi *bullying*, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa di sekolahnya. Sehingga perilaku *bullying* tidak akan berkembang di sekolah.

4. Simpulan dan Saran

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti peran kepala sekolah dalam menerapkan strategi intervensi untuk mengatasi *bullying* di sekolah. Peneliti menemukan bahwa ada *bullying* di sekolah dan kepala sekolah melakukan yang terbaik untuk menerapkan beberapa strategi untuk memecahkan masalah *bullying*. Mereka melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk membantu mereka, yang pada gilirannya membantu beberapa sekolah. Peneliti memiliki rekomendasi berikut untuk membantu kepala sekolah dan seluruh Tim Manajemen Sekolah dalam mengelola *bullying* di sekolah, pertama yaitu semua sekolah harus memiliki kebijakan tentang cara mengatasi *bullying* di sekolah, dan kebijakan ini harus dikomunikasikan kepada semua pendidik dan juga peserta didik di sekolah. Konsekuensi dari tidak mematuhi kebijakan harus diterapkan. Kedua, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perilaku siswa. Ketiga, sensitif terhadap kejadian yang aneh disekitaran dan memperhatikan target serta pelakunya. Walau bagaimanapun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti salah satunya adalah penelitian ini hanya terfokus pada wawancara kepala sekolah, dan tidak semua pemangku kepentingan seperti pendidik, peserta didik, dan orang tua yang dilibatkan, karena fokusnya adalah pada peran kepala sekolah dalam mengatasi *bullying* di sekolah. Keterbatasan penelitian ini yang lainnya adalah penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Banda Aceh, dan hanya tiga sekolah yang diikutsertakan dalam penelitian. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada sekolah lain.

Daftar Pustaka

Armitage, R. (2021). Bullying in children: impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo.
- Cohen, L., Manion, L. & Morrison, K. (2017). *Research methods in education* (8th ed.). New York, NY: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Cornell, D., Shukla, K. & Konold, T. (2015). Peer victimization and authoritative school climate: A multilevel approach. *Journal of Educational Psychology*, 107(4). DOI:10.1037/edu0000038.
- Department of Basic Education South Africa (DBESA). (2012). *Addressing bullying in schools*. School Safety Framework. Pretoria: Government Printer.
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). *Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh*. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v3i1.1950>.
- Forster, M., Gower, A. L., McMorris, B. J., & Borowsky, I. W. (2020). Adverse childhood experiences and school-based victimization and perpetration. *Journal of interpersonal violence*, 35(3-4), 662-681.
- García-Fernández, C.M., Romera Félix, E.M., & Ortega-Ruiz, R. (2015). Explicative factors of face-to-face harassment and cyberbullying in a sample of primary students. *Psicothema*, 27, 347-353. <https://doi.org/10.7334/psicothema2015.35>.
- Hazler, R.J. (1996). *Breaking the cycle of violence: Interventions for bullying and victimization*. Washington, DC: Taylor & Francis.
- Hidayati, L. N., & Amalia, R. (2021). Psychological Impacts on Adolescent Victims of Bullying: Phenomenology Study. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 201-207. DOI: <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.201-207>.
- Holt, M. K., Vivolo-Kantor, A. M., Polanin, J. R., Holland, K. M., DeGue, S., Matjasko, J. L., Wolfe, M., & Reid, G. (2015). Bullying and suicidal ideation and behaviors: A meta-analysis. *Pediatrics*, 135(2), e496-e509. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-1864>.
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Sample Strategy in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35-49. DOI: <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1>.

- Marshall, C. & Rossman, G.B. (2014). *Designing qualitative research*. New York: Sage Publications.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(1), 240-253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>.
- National Center for Educational Statistics. (2019). Student reports of bullying: Results from the 2017 School Crime Supplement to the National Victimization Survey. *US Department of Education*. Retrieved from <http://nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=2015056>.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69-74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2020). Analisa Penyebab *Bullying* Dalam Kasus Pertumbuhan Mental dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>.
- Sidera, F., Serrat, E., Collell, J., Perpiñà, G., Ortiz, R., & Rostan, C. (2020). Bullying in primary school children: the relationship between victimization and perception of being a victim. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(24), 9540. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249540>.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129-389. DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>